

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN KEJENUHAN
BELAJAR PADA SANTRI ALIYAH PONDOK PESANTREN
AL FALAH PUTRA BANJARBARU**
*THE RELATIONSHIP OF PEER INTERACTIONS WITH ACADEMIC BURNOUT AT SANTRI
ALIYAH PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTRA BANJARBARU*

Deni Rahmat Kurniawan^{1*}, Sukma Noor Akbar² dan Rusdi Rusli³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani
Km. 36.00, Banjarbaru, 70714, Indonesia*

**E-mail: denirk6@gmail.com*

No. Handpohone: 082254040599

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anatar interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar pada santri aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan proportionate stratified random sampling, yaitu subjek santri aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra sebanyak 168 santri yang terdiri dari kelas X dan XI. Metode analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Person dan metode pengumpulan data menggunakan skala interaksi teman sebaya dan skala kejenuhan belajar. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara kejenuhan pada santri aliyah Pondok Pesantren al Falah Putra Banjarbaru memiliki korelasi -0,552 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan yang kuat dan negatif antara kedua variabel, artinya semakin rendah interaksi teman sebaya maka akan semakin tinggi kejenuhan belajar, sebaliknya jika semakin tinggi interaksi teman sebaya maka akan semakin rendah kejenuhan belajar. Hubungan interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar adalah sebesar 30,5 % sedangkan 69,5% sisanya adalah dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Saran penelitian ini adalah perlunya adanya pemahaman dan menilai diri dalam sikap belajar dari santri aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru agar menjalin interaksi dengan teman sebaya yang positif agar mampu mengurangi kejenuhan belajar.

Kata kunci: Interaksi Teman Sebaya, Kejenuhan Belajar, Santri

ABSTRACT

This study aimed at finding out the relationship between peer interaction and academic burnout in senior high school students of Al Falah Putra Islamic Boarding School Banjarbaru. The sampling technique used in this study was the proportionate stratified random sampling, with the subjects of 168 students from class X and XI of Al Falah Putra Islamic Boarding School. Data were analyzed using the product moment correlation from Karl Person and data were collected using the peer interaction scale and academic burnout scale. The results showed that the relationship between peer interaction and academic burnout in the students of Al Falah Putra Islamic Boarding School Banjarbaru had a correlation of -0.552 and the significance level of 0.000. This value showed that there was a strong and negative significant relationship between the two variables, indicating that the lower the peer interaction the higher academic burnout, and conversely the higher the peer interaction the lower the academic burnout. The relationship between peer interaction and academic burnout was 30.5% while the remaining 69.5% was from other factors not examined in this study. It is suggested that there should be a self-understanding and self-assessing in the students of Al Falah Putra Islamic Boarding School for their learning behavior in order to establish positive peer interactions to reduce the academic burnout.

Keywords: Peer Interactions, Academic Burnout, Santri

PENDAHULUAN

Suatu aspek yang sangat penting merupakan pendidikan, pendidikan sendiri bertujuan untuk memajukan kehidupan manusia secara kualitas. Raharja dan Sulo (Sulastri, 2017) pendidikan merupakan kegiatannya yang dilaksanakan secara sengaja teratur dan usahanya terencana untuk membina kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia baik rohani ataupun jasmani sendiri sehingga pendidikan mampu untuk menentukan perkembangan yang optimal bagi individu di suatu bangsa.

Rangkuti (Khairat, 2014) menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat yang dapat membangun karakter positif para peserta didik. Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, pasal 1 yang membahas mengenai lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu negara Indonesia memiliki tiga lembaga pendidikan berupa jalur formal, informal dan non-formal. Ma,arif (2008) pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan yang berada di jalur formal, yang fokus pada tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum akan tetapi juga ilmu agama Islam.

Tanszil (2014) mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan diniyah berada tepat ditengah-tengah masyarakat Indonesia dengan model pembinaan berfokus pada syarat pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa ini. Bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan peserta didik atau santri agar menjadi ahli agama dan menjadi muslim yang memiliki keahlian serta keterampilan untuk membangun kehidupan Islami dimasyarakat.

Ambarwati (2016), menyebutkan begitu padatnya aktivitas santri yang menjalankan kehidupan di pesantren hal ini hanya semata untuk mencapai tujuan mereka menuntut ilmu dan juga hidup mandiri. Pembelajaran yang sering diterapkan pesantren berupa durasi jam belajar yang cukup panjang setiap harinya yang ditempuh bersamaan dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan terdapat pula mata pembelajaran yang berat, hal tersebut anak tidak akan mampu secara optimal diterima oleh otak sehingga menyebabkan proses belajar tidak cukup pada batas kemampuannya. Meidianti (Ambarwati, 2016), kejenuhan yang dialami santri yang menjalankan pendidikan di pondok pesantren kurang adanya berinteraksi terhadap dunia luar.

Sutarjo (2014), kejenuhan belajar adalah masalah yang banyak dialami oleh peserta didik yang mengakibatkan menurunnya motivasi belajar, timbulnya rasa malas yang sangat berat dan menurunnya prestasi belajar. Kejenuhan merupakan suatu kondisi yang mengakibatkan emosional seseorang merasakan kelelahan dan juga tekanan terhadap sesuatu yang di jalannya.

Dukungan teman dapat berpengaruh terhadap sumber kognitif dan juga emosi serta mampu memperbaiki iklim sekolah (Santrock, 2003). Penelitian Beltran, Moreno, Estrada, Lopez dan Rodriguez (2009), menyatakan kejenuhan dan dukungan sosial menunjukkan bahwa individu dengan dukungan sosial yang memadai mengalami tingkat yang lebih rendah dari kejenuhan dan sukses dari individu yang tidak menerima dukungan orang lain.

Interaksi teman sebaya mempunyai arti sangat penting bagi seorang siswa, karena mampu meningkatkan kemampuan siswa mengenai mengenali emosi orang lain dan kemampuan siswa dalam membina hubungan (Mutiara, 2018). Santosa (Jumiyanti, 2015), menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya memiliki fungsi mengerjakan kebudayaan, mengajarkan mobilitas sosial, membantu peranan sosial yang baru, sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan masyarakat, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain, mengejar moral dewasa, individu dapat mencapai kebebasan sendiri dan dalam teman sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial baru. Aunurrahman (Wijaya, 2014), mengemukakan bahwa tidak sedikit siswa yang peningkatan hasil belajar karena itu pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi belajar kepadanya untuk belajar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pada beberapa perwakilan santri pada hari Sabtu, tanggal 28 Oktober 2017. Santri pertama memiliki indikasi mengalami kejenuhan belajar di pondok putra khususnya pada jenjang aliyah yaitu santri merasa tidak memiliki waktu cukup untuk melaksanakan penyelesaian tugas. Ditemukan faktor mengenai tugas belajar yang semakin banyak dan tidak mampu diselesaikan tepat waktu. Selain itu juga dalam hal dengan teman di pondok santri pertama memiliki pergaulan yang cukup baik. Santri pertama dalam hal berinteraksi dengan teman pondoknya dan juga teman yang sama dalam hal kelas dia mengakui cukup terbuka terhadap hal pembelajaran terutama ketika dia kesulitan, hal tersebut hanya berlaku kepada teman yang merasa dekat dan berasal dari daerah yang sama saja, lain daripada itu juga dalam hal pergaulan di pondok dengan teman sebaya dia ketika mendapatkan sesuatu dalam pembelajaran dia tidak mendapatkan ucapan. Santri kedua juga merasakan hal yang sama dengan santri yang pertama, tetapi dia lebih merasakan tidak mampu bersaing dengan teman-teman dikelasnya, dari hal tersebut maka akan berpengaruh terhadap keinginan untuk belajar di kelas. Santri kedua menyatakan bahwa ketika selesai pembelajaran dia sangat letih dan lelah karena seharian penuh menjalani pembelajaran. Santri merasakan kehilangan gairah untuk memulai aktivitas pembelajaran dan akhir-akhir

ini mengalami gangguan tidur, serta sulit untuk memfokuskan perhatian pada materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Selanjutnya santri kedua kurang mampu untuk bersaing dengan teman-teman sebayanya di kelas untuk sukses dalam belajar karena kurang motivasi atau masukan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, akibat terjadinya kejenuhan belajar sendiri akan mampu berdampak langsung terhadap keadaan kesehatan peserta didik yaitu mengalami sakit kepala dan susah tidur serta juga akan berdampak pada psikologis yaitu peserta didik akan mengalami jenuh, perasaan kurang percaya diri dan memiliki sikap antipati. Maka penulis tertarik untuk mengangkat kajian tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kejenuhan Belajar Pada Santri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru”.

Adapun Hipotesis pada penelitian ini adalah “Ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar pada santri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas X dan kelas XI Aliyah Pesantren Al- Falah Putra Banjarbaru, yang terdiri dari 296, dengan jumlah sampel sebanyak 168 santri.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang meliputi interaksi teman sebaya dan kejenuhan belajar yang disusun dari aspek interaksi teman sebaya dan kejenuhan belajar dengan menggunakan menggunakan skala *Likert*. Skala interaksi teman sebaya yang dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hervey (2012) terdiri dari komunikasi antar teman sebaya, penyesuaian diri terhadap teman atau adaptasi dan tuntutan konformitas. Skala kejenuhan belajar yang dibuat berdasarkan aspek yang telah dikemukakan oleh Schaufeli (2002) terdiri dari keletihan emosi, sinisme atau menghindari dari lingkungan dan menurunnya keyakinan terhadap akademik. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar pada santri putra pada penelitian ini menggunakan teknik *product moment correlation* dari Karl Person.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data ini penelitian dilakukan pada tanggal 8 Mei 2018 di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. Proses pengambilan data penelitian dilakukan secara langsung Koleh peneliti. Cara penskorangan skala penelitian dilakukan dengan menentukan nilai tertinggi pada masing-masing pernyataan *favourable*, yaitu nilai 4 untuk respon sangat setuju dan nilai 4 untuk respon jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan *unfavourable*.

Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel interaksi teman sebaya:

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Interaksi Teman Sebaya

| Variabel | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|------------------------|-------------------|----------|-----------|------------|
| Interaksi Teman Sebaya | $X < 96$ | Rendah | 2 | 1,19% |
| | $96 \leq X < 144$ | Sedang | 90 | 53,5% |
| | $144 \leq X$ | Tinggi | 76 | 45,2% |

Hasil katagorisasi subjek terhadap respon skala interaksi teman sebaya menunjukkan bahwa dapat diketahui 2 santri (1,19%) memiliki interaksi teman sebaya rendah, 90 santri (53,5%) memiliki interaksi teman sebaya yang sedang dan 76 santri (45,2%) memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi.

Berikut katagorisasi data penelitian variabel kejenuhan belajar:

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Kejenuhan Belajar

| Variabel | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|--------------------|----------|-----------|------------|
| Kejenuhan Belajar | $X < 108$ | Rendah | 97 | 57,7% |
| | $108 \leq X < 162$ | Sedang | 70 | 41,6 % |
| | $162 \leq X$ | Tinggi | 1 | 0,59 % |

Hasil katagorisasi subjek terhadap respon skala kejenuhan belajar menunjukkan bahwa dapat diketahui 97 santri (57,7%) memiliki tingkat kejenuhan belajar yang rendah, 70 santri (41,6%) memiliki tingkat kejenuhan yang sedang dan 1 santri (0,59%) memiliki tingkat kejenuhan belajar yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Dan Uji Lineritas Variabel Interaksi Teman Sebaya dan Kejenuhan Belajar

| Variabel. | Uji Normalitas, | Uji Linearitas |
|------------------------|--------------------------|----------------|
| Interaksi Teman Sebaya | Normal ($p= 0,200$) | Linear |
| Kejenuhan Belajar | Normal ($p= 0,200$) | ($p=0,000$) |

Berdasarkan uji normalitas, diketahui untuk skor interaksi teman sebaya adalah 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor kejenuhan belajar adalah 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data interaksi teman sebaya dan kejenuhan belajar berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar menunjukkan adanya hubungan linear dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel interaksi teman sebaya dan kejenuhan belajar.

Berikut hasil uji korelasi pada variabel interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Variabel Interaksi Teman Sebaya Dan Kejenuhan Belajar

| Variabel | P | Taraf Signifikansi | r ² |
|------------------------|--------|--------------------|----------------|
| Interaksi Teman Sebaya | -0,552 | 0,000 | 0,305 |
| Kejenuhan Belajar | | | |

Berdasarkan uji korelasi penelitian, bahwa hubungan interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar memiliki korelasi $r = -0,552$ dari taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Menurut Priyatno (2010) hasil korelasi 0,552 yang diperoleh antara interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar pada santri aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru berada pada tingkat sedang yaitu pada rentang 0,40 – 0,599. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian dapat dikatakan ada hubungan interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar dapat diterima. Nilai r negatif menunjukkan terdapat hubungan tidak searah antara interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar pada santri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru, artinya semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin rendah kejenuhan belajar, sebaliknya semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin tinggi kejenuhan belajar.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Karimi (2014), yang menyatakan hasil bahwa dengan adanya dukungan dari teman sebaya di sekolah berhubungan signifikan terhadap pemecahan masalah mengenai pembelajaran di sekolah selain dari dewan guru yang mengajar di sekolah, khususnya mengenai kejenuhan belajar yang dialami peserta didik. Santrock (2007), menyatakan dukungan teman sebaya dengan cara berinteraksi akan mampu menjalin relasi timbal balik yang searah agar

tercapainya pemecahan masalah yang dialami anak-anak ataupun remaja.

Berdasarkan katagorisasi diketahui bahwa secara umum bahwa tingkat intensitas interaksi teman sebaya yang dikategorikan sedang sebanyak 90 santri dengan presentase 53,5% dan santri yang memiliki intensitas yang tinggi sebanyak 76 santri dengan presentase 45,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya yang terjadi di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru tergolong cukup baik, yang dimana para santri mampu memahami dan menerima santri-santri lain untuk memberikan perhatian yang positif terhadap santri yang lain. Selain itu juga salah satu faktor kemampuan santri dalam interaksi teman sebaya yang baik ini juga tidak terlepas dari usaha santri untuk mampu menyesuaikan dengan keadaan di lingkungannya khususnya santri- santri di pondok pesantren, yaitu dimana santri yang berada di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru tidak hanya berasal dari sekitaran Banjarbaru akan tetapi dari berbagai macam wilayah di Kalimantan Selatan. Monks (2006), salah satu faktor yang terjadinya interaksi teman sebaya, adanya dorongan untuk, memiliki status, keadaan seperti inilah yang mampu untuk memunculkan interaksi terhadap teman sebaya.

Kemudian Desmita (2010), yang membentuk interaksi teman sebaya adalah tinggal pada lingkungan yang sama, yaitu teman sebaya merupakan individu yang tinggal bersama sehingga menjadi teman sepermainan. Tinggal pada lingkungan yang sama maka akan mempunyai hubungan yang akrab dan dekat karena intensitasnya lebih banyak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu dimana para santri menjalani aktivitas dan tinggal bersama di lingkungan pondok pesantren, hal ini yang mampu meningkatkan kepekaan sesama santri dengan teman santri lainnya dalam menjalani aktifitas dan tugas di kelas. Kemudian hasil penelitian Mussen (Putro, 2015), menyatakan bahwa bahwa interaksi teman sebaya menyediakan peluang dapat belajar cara berinteraksi dengan teman seusiaanya, untuk mengontrol perilaku sosial, untuk mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usia serta untuk saling membagi persoalan. Hal ini berarti interaksi teman sebaya mampu untuk mereduksi atau mengurangi tingkat persoalan santri dalam hal pembelajaran di pondok pesantren.

Kejenuhan belajar pada santri di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru dapat digolongkan termasuk pada katagori rendah dimana terdapat 97 atau (57,7%) santri kejenuhan belajar rendah, 70 santri atau (41,6%) mengalami kejenuhan yang sedang dan 1 santri atau (0,59%) mengalami tingkat yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri dalam penelitian ini memiliki kejenuhan belajar yang rendah, yaitu mereka mampu untuk mengatasi kejenuhan dikelas dengan baik, memiliki kemampuan

untuk beradaptasi dengan gaya belajar yang diterapkan di pondok pesantren dan serta memiliki kemampuan untuk berbagi dengan santri-santri yang lain masalah pembelajaran di kelas.

Ambarwati (2016), dalam penelitiannya juga menyebutkan dalam proses aktivitas pembelajaran di pondok pesantren tidak terlepas dari hal kejenuhan belajar yang dialami oleh santri. Kejenuhan yang terjadi di pondok pesantren juga terjadi karena kepadatan kegiatan para santri, peraturan yang terlalu mengikat, kurang adanya fasilitas yang diberikan, susah berkomunikasi dengan dunia luar, jauh dari orang tua dan konflik dengan santri lain. Hal ini akan terlepas ketika santri melakukan aktifitas bersama yaitu dengan cara bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman yang berada di pondok agar dapat meminimalisir kejenuhan.

Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,305 menunjukkan menunjukkan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel interaksi teman sebaya terhadap kejenuhan belajar adalah sebesar 30,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejenuhan belajar pada santri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru, sedangkan 69,5% sumbangan faktor lain yang kemungkinan tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan Sutarjo (2016) menunjukkan faktor-faktor yang menghubungkan dengan kejenuhan belajar pada 131 siswa dengan hasil yang menyatakan bahwa faktor kesepian dan kontrol diri memiliki pengaruh dan menjadi salah satu faktor kejenuhan belajar yang dialami peserta didik. Penelitian dari Hye Yu Ji (2016), mengenai hubungan perfeksionisme dan efikasi diri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar yang dialami peserta didik. Selain itu juga penelitian dari Soliemanifar Omid (2013), menyatakan dengan hasil bahwa faktor keperibadian seseorang mampu berpengaruh terhadap kejenuhan belajar, hal ini terbagi dengan dua katagori keperibadian seseorang secara internal dan eksternal.

SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar pada santri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru, artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar pada santri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru, artinya apabila interaksi teman sebaya semakin rendah maka semakin tinggi kejenuhan belajar pada santri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru, sebaliknya

semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin rendah kejenuhan belajar pada santri Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru. Hubungan interaksi teman sebaya dengan kejenuhan belajar adalah sebesar 30,5% sedangkan 69,5% sisanya adalah dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti kesepian, kontrol diri, perfeksionisme, efikasi diri dan kepribadian individu.

Adapun saran Bagi santri mampu untuk memahami dan menilai dirinya dalam sikap belajar sebagai langkah untuk mengurangi kejenuhan belajar yang dialami santri dengan cara dapat membuat strategi dengan cara aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta mampu bergaul dan peduli terhadap teman-teman yang ada di pondok pesantren sehingga mampu terbentuknya interaksi teman sebaya yang optimal serta mampu meminimalisir kejenuhan belajar yang terjadi pada santri tersebut.

Bagi pihak pondok pesantren yaitu dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih inovatif, dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik yaitu dengan cara mengembangkan pembelajaran yaitu diselingi waktu untuk penyegaran akan pembelajaran di kelas dengan cara ada hiburan sejenak. Serta bagi pengajar pondok pesantren diberikan psikoedukasi mengenai tindakan preventif agar santri tidak mengalami kejenuhan belajar serta memfasilitasi tempat agar santri mampu meningkatkan interaksi dengan teman sebaya yang positif.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperbanyak dan memperbaharui tinjauan pustaka mengenai interaksi teman sebaya, khususnya aspek dan meneliti faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kejenuhan belajar seperti kesepian, kontrol diri, perfeksionisme, efikasi diri dan kepribadian individu. Serta mampu menggunakan sampel penelitian dengan cara mengacak subjek penelitian terlebih dahulu dengan cara sistematis sesuai dengan penggunaan teknik *proportionate stratified random sampling*. Selain itu juga peneliti selanjutnya mampu untuk berkoordinasi dengan pihak tempat penelitian dengan cara memajemen waktu untuk melaksanakan penelitian dengan membagikan angket kepada santri, agar selanjutnya peneliti dapat memberikan instruksi dan arahan yang tepat bagi santri-santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati,N,A. (2016). Kejenuhan belajar dan mengatasinya studi komparasi pembelajaran agama islam pada pondok pesantren an-nuur, al- hikmah dan al- hidid di kecamatan karangmojo kabupaten gunung kidul diy. *Jurnal Pendidikan Islam*. ISBN: 978-602 1956 830.
Diakses pada tanggal, 31 Oktober 2017.
<http://pascasarjana.umy.ac.id/wp->

- content/uploads/2016/10/81-Nunung-Agustina-Ambarwati.pdf
- Beltrán, C. A., Moreno, M. P., Estrada, J. G. S., López, T. M. T., & Rodríguez, M. G. A. (2009). Social support, burnout syndrome and occupational exhaustion among Mexican traffic police agents. *The spanish journal of psychology*, 12(2), 585-592.
Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017.
<https://www.cambridge.org/core/journals/spanish-journal-of-psychology/article/social-support-burnout-syndrome-and-occupational-exhaustion-among-mexican-traffic-police-agents/710EA00412ED3A8C4B2DC1CFE2D6901C>
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Jumiyanti, J., Yumansyah, Y., & Widiastuti, R. (2015). Hubungan interaksi teman sebaya dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa smp. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(3).
Diakses pada tanggal 29 Oktober 2017.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/11029>
- Harvey, J. (2012). *Young Men In Prison Surviving And Adapting To Life Inside*. New York. ISBN-13: 978-90324-098-4.
- Karimi, Y., Bashirpur, M., Khabbaz, M., & Hedayati, A. A. (2014). Comparison between perfectionism and social support dimensions and academic burnout in students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 159, 57-63.
Diakses pada tanggal 30 Mei 2018
https://ac.els-cdn.com/S1877042814064581/1-s2.0-S1877042814064581-main.pdf?_tid=74289027-72de-404c-b8c638ba1c0c19da&acdnat=1528039209_2dae6ca9d26b3d549b5fd669b85d36b2
- Kemenristek Dikti. Undang-undang Republik Indonesia tahun 2010. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2017.
kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Khairat, U., Maputra, Y., & Rahmi, F. (2017). Pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi sma di pesantren x. *Jurnal RAP*, 5(2), 192-203.
Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017
ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6634/5193
- Ma'arif, S. (2008). *Pesantren vs kapitalisme sekolah*. Semarang; Need's Press
- Mutiara, A. R., Yumansyah, & Mayasari, S. (2018). Hubungan interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6 (01).
Diakses pada tanggal 18 Januari 2018.
jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14848
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisis Statistik Data Dengan Spss*. Yogyakarta: Media Kom
- Putro, K. Z. (2015). Pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di ra arif rahman hakim yogyakarta. *Jurnal pendidikan anak*. 1(2).
Diakses pada tanggal 15 November 2017
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1091>
- Santrock, J. W. (2003). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schaufeli, W. B., Martinez, I. M., & Pinto, A. M. (2002). Burnout and engagement in university students: a cross national study. *Journal of cross cultural psychology*. Washington University, 33(5).
Diakses pada tanggal 30 Oktober 2017
https://www.isonderhouden.nl/doc/pdf/arnoldbakker/articles/articles_arnoldbakker_78.pdf
- Soliemanifar, O., Shaabani, F. (2013). The relationship between of personality traits and academic burnout in postgraduate students. *Journal of life science and biomedicine*. Shahid Chamran University. 3(1):60-63.
Diakses pada tanggal 30 Mei 2018
[http://jlsb.science-line.com/attachments/article/22/J.%20Life%20Sci.%20Biomed.%203\(3\)%20233-236,%202013.pdf](http://jlsb.science-line.com/attachments/article/22/J.%20Life%20Sci.%20Biomed.%203(3)%20233-236,%202013.pdf)
- Sulastrri, A. (2017). Peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui penggunaan media gambar berseri di kelas iv sd negeri 01 daya asri kabupaten tulang bawang barat. *Jurnal Riset Pedagogik*. 1(1).
Diakses pada tanggal 15 November
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/13050>
- Sutarjo, E. (2014). Efektivitas teori behavioral teknik relaksasi dan *brain gym* untuk menurunkan burnout belajar pada siswa kelas vii smp laboratorium undiksha singaraja tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).
Diakses pada tanggal 21 November 2017
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/3740/2995>
- Tanszhil, S. W. (2014). Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. *Jurnal Nasional*, 1(2), 1-17.
Diakses pada tanggal 20 November 2017
http://jurnal.upi.edu/file/Sri_Wahyuni.pdf

- Wijaya, T. (2014). Analisis interaksi sosial kooperasi teman sebaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pemebelajara sosiologi di kelas xi ips 1. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(7).
Diakses pada tanggal 27 November 2017
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6468>